

**ANALISIS MANAJEMEN DENGAN MODEL CIPP PADA
PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS SPIRITUALITAS (STUDI
DI SD KECAMATAN MERTOYUDAN MAGELANG)**

**Manahement Analysis Using The Cipp Model In Spirituality Based Inclusion Education
(Study At Elementary School, Mertoyudan District Magelang)**



**Oleh
ZULFA INDRA WAHYUNINGRUM
21.0406.0014**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2024
BAB 1**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Nasional didesign bahwa setiap warga Negara Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa sesuai dengan kekhususan masing-masing. Dalam rangka mendukung komitmen pemerintah terhadap pendidikan anak Indonesia, maka dibutuhkan terobosan baru, yaitu memberikan kesempatan yang sama untuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama di sekolah umum. Pola pendidikan ini disebut pendidikan inklusi.

Pelayanan yang diberikan sekolah pada anak berkebutuhan khusus di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Mertoyudan, merupakan salah satu pengamalan amanat undang-undang Sisdiknas, bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa" (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa sekolah telah mewujudkan sekolah ramah anak, yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Implementasi di lapangan dikelola oleh masing-masing satuan pendidikan dalam pembinaan Dinas Pendidikan Daerah dan Provinsi.

Masih adanya anggapan bahwa peserta didik berhak dikatakan sebagai “manusia” bila memenuhi syarat atau standar tertentu, sehingga bisa dikatakan atau dikategorikan sebagai manusia yang “normal”. Baik kenormalan secara fisik maupun mental. Kendati demikian tidak dapat dipungkiri bahwa adakalanya anak berkebutuhan khusus merupakan manusia yang membutuhkan pendampingan dan perhatian khusus. Bisa jadi pelayanan dan fasilitas yang diberikan dalam lembaga pendidikan melebihi dari yang diberikan kepada anak normal. Namun, bukan berarti karna pelayanan yang berbeda sehingga membedakan hak dan dipandang sebelah mata dari apa yang menjadi kelebihanannya, semangat juang untuk hidup serta kebermanfaatannya untuk mayoritas Masyarakat dalam negara bahkan dunia.

Dalam lembaga pendidikan pendekatan spiritualitas selama ini disampaikan untuk pada umumnya kepada anak-anak “normal” saja. Namun tidak sedikit yang mampu menyampaikan teknik-teknik dalam memahami spiritualitas berdasar keyakinan masing-masing. Misalnya, bagaimana anak tuna netra bisa menggunakan atau membaca Al-Qur’an, kemudian anak-anak tuna wicara mendapatkan fasilitas pendamping yang mampu mengajarkan bagaimana menyampaikan penjelasan tentang Al-Qur’an kemudian dipresentasikan peserta didik dengan bahasa isyaratnya. Meski kegiatan tersebut belum bisa dipraktikkan secara optimal, yakni supaya mereka bisa menjalankan ibadah atau keyakinan spiritualitasnya dengan sempurna mereka juga tidak diajarkan atau diberi kesempatan bagaimana cara mengaktualisasikan diri di masyarakat, bagaimana cara mengembangkan diri melalui spiritualitas tersebut. Dalam

makna lain pengembangan terhadap anak berkebutuhan khusus masih sangat kurang dalam mengembangkan spiritualitas dalam Masyarakat.

Kondisi di lapangan masih banyak sekolah-sekolah pada umumnya melaksanakan pendidikan inklusi. Selain ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, ketidaktahuan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusi di lapangan cenderung menilai bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki pelayanan yang sama seperti anak normal akan mempengaruhi produktifitas dan perkembangan pendidikan anak normal. Pola pendidikan seperti ini membawa dampak baik terhadap anak berkebutuhan khusus maupun anak normal yaitu, apatis, tidak menghormati perbedaan, tidak percaya diri, individualism, dan tidak siap hidup di masyarakat.

Padahal program pendidikan inklusi adalah memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan dan keberagaman sehingga keberadaannya mampu mengajarkan pada nilai toleransi, keberagaman serta mampu hidup bermasyarakat mampu menghadapi tekanan bernegara secara bersama-sama sesuai konsep pendidikan Negara Indonesia. Namun, lembaga pendidikan seperti ini tidak mudah dijalankan. Lembaga yang menjalankan pendidikan inklusi harus memenuhi kualifikasi tertentu, tidak hanya sarana prasarana namun manajemen termasuk didalamnya kurikulum yang digunakan.

Pendidikan inklusi menjadi wadah bagi pemerataan pengembangan potensi peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional Muh & Uslan, (2020: 105). Pendidikan inklusi memberikan intervensi dini bagi

anak berkebutuhan khusus. Tujuan pendidikan inklusi: (1) Meminimalkan pembatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan memaksimalkan kesempatan anak untuk terlibat dalam aktivitas normal, (2) Sebisa mungkin mencegah kecacatan tumbuh kembang menjadi anak cacat, (3) Mencegah berkembangnya keterbatasan lain akibat kecacatan primer Baharun & Awwaliyah (2018: 61)

Pendidikan karakter yang benar dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Nilai-nilai karakter tersebut akan menjadi kebiasaan siswa sejak kecil hingga dewasa. Mengingat lamanya waktu yang dihabiskan anak di sekolah, sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa, terutama di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, dimana siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada semua siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan usia anak. Anak usia dini membutuhkan pendekatan yang menyenangkan sehingga dapat diterima oleh anak-anak. Affiza, (2022: 60).

Pada hal ini menurut Maragustam Maragustam, (2021:5) Pendidikan karakter peserta didik pendidikan inklusi yaitu dengan pembentukan karakter spiritual sehingga memusatkan pendidikan pada manusianya bukan sistemnya. Jati diri manusia terdiri dari unsur jasad, akal, hati dan *nafs*, yang keempat unsur ini dihidupi oleh ruh Ilahi. Pembentukan karakter harus berawal dari unsur-unsur ini sebagai alat pembentukan karakter. Untuk itu, dosa terbesar pendidik adalah terlalu banyak melakukan pengajaran dan pelatihan, namun kurang melakukan

pendampingan terhadap peserta didik untuk mencari jati dirinya sebagai pribadi, anggota kelompok, warga bangsa dan dunia, serta khalifah dimuka bumi Allah.

Dalam UU RI Nomor 2003 tentang sisdiknas Bab II Pasal (3) memberi isyarat bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berkarakter (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan menjadi warga Negara yang (8) demokratis serta (9) bertanggung jawab. Maka sebagai bentuk usaha dalam mencapai karakter tersebut maka harus dilakukan melalui Pendidikan dan pembudayaan serta pendampingan spiritualitas di Masyarakat khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Menurut Nurcholish Majid, dalam jurnal yang ditulis Asbullah Muslim Muslim, (2022:522) bahwa lembaga Pendidikan tidak menjamin melahirkan manusia yang arif dan bijaksana dalam pengambilan keputusan walaupun mereka cerdas dan jenius. Hal ini memunculkan pandangan serta respon yang beragam dari berbagai kalangan, ada yang menganggap hal ini merupakan sebuah masalah baru dalam dunia pendidikan namun ada juga yang berpendapat bahwa lahirnya sikap dan karakter terbaik manusia tidak didasarkan pada spiritualitas.

Dari 35 Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta di Kecamatan Mertoyudan didapatkan 8 Sekolah Dasar Negeri yang menerima siswa ABK. Diantaranya: SDN Sumberrejo 01, SDN Pasuruhan 04, SDN Kalisari, SDN Banyurojo 01, SDN Banyurojo 02, SDN Permitan 2, SDN Bulurejo 01.

Maka dari itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai bagaimana sekolah menjalankan pendidikan inklusi ini dan sejauh mana manajemen pendidikan inklusi ini berkembang, serta indicator apa yang digunakan untuk mengukur bahwa anak berkebutuhan khusus diperkenankan mendapatkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya:

1. Kurangnya pemahaman pendidik tentang sistem manajemen kurikulum pendidikan inklusi di Sekolah Dasar melalui strategi pendekatan spiritualitas jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan
2. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran, kurangnya ketersediaan sarana prasarana serta manajemen yang disiapkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi melalui strategi pendekatan spiritualitas di Sekolah Dasar Kecamatan Mertoyudan
3. Kurangnya upaya peningkatan kualitas manajemen pendidikan inklusi melalui pencapaian indikator keberhasilan serta kelayakan Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan sebagai sekolah yang menjalankan manajemen pendidikan inklusi.

C. Pembatasan Masalah

1. Perencanaan Pendidikan inklusi berbasis spiritualitas dalam jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan?

2. Pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis spiritualitas jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan?
3. Evaluasi manajemen pendidikan inklusi berbasis spiritualitas jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, menjadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan inklusi berbasis spiritualitas dalam jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis spiritualitas jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan?
3. Bagaimana evaluasi manajemen pendidikan inklusi berbasis spiritualitas jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan Pendidikan inklusi berbasis spiritualitas dalam jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan
2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis spiritualitas jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan
3. Mengetahui evaluasi manajemen pendidikan inklusi berbasis spiritualitas jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan

F. Manfaat Penelitian Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum, pengembang manajemen Pendidikan serta, inovasi dan kontribusi dalam pembelajaran dalam pendidikan Inklusi.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

a. Bagi Institusi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh institusi, dimana diperlukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan inklusi. Selain itu dapat menjadikan rekomendai bagi sekolah-sekolah yang mmiliki siswa/peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Bagi Pengelola Pendidikan Inklusi/ Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan umum, sehingga pengetahuan ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya dan memberikan rekomendasi kepada pelaku pendidikan tentang pentingnya informasi ini dilanjutkan dan diimplemntasikan

c. Bagi Pemerhati Pendidikan Inklusi

Menjadikan dasar dalam pengembangan dan memutuskan kemajuan Pendidikan inklusi khususnya di Kecamatan Mertoyudan dan memberikan gambaran atau wawasan bagi khalayak tentang dunia Pendidikan inklusi, sehinga mampu memberikan kontribusi berupa kritik, saran maupun pengalaman dalam implementasi di dunia Pendidikan inklusi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan program pendidikan inklusi di jnjang pendidikan usia dini dan anak-anak dan dapat memberikan masukan pada lembaga penentu kebijakan pendidikan agar dapat memasukkan pendekatan-pendekatan ini pada kurikulum pendidikan inklusi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen Pendidikan Inklusi

a. Manajemen Pendidikan

Dalam Bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Sajdah: 5, yang artinya sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urutan dari langit ke bumi kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al-Sajdah:05)”

Dan isi kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*maneger*). keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT telah menjadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Dari penjelasan Manaf dalam jurnal Marwan di jurnal Al-wardah bahwa manajemen adalah suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengakomodir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Syaban, 2019:123).

Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Manajemen pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Nurhadi yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari sumber daya manusia (SDM) , kurikulum, atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia, yang turut serta dalam pencapaian pendidikan yang telah disepakati (Bahri, 2021:96).

Berbagai pendapat mengemukakan bahwasannya manajemen Pendidikan adalah seni dalam mengatur, mengelola sumber daya yang ada agar berjalan secara efektif sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan secara efisien (Wati, 2014:371).

b. Pendidikan Inklusi

Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya (Herawati, 2016:4). Pola pikir ini

selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan Pendidikan sehingga Pendidikan inklusif menjadi sebuah system layanan Pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik mendapatkan Pendidikan yang layak .

Secara teologis Pendidikan inklusif merupakan model Pendidikan dengan ketentuan sebagai berikut: a) Pendidikan yang menggunakan metode Pendidikan dengan hikmah, b) Pendidikan yang mengedepankan persaudaraan sesama mukmin, c) Pendidikan yang melarang mengolok-olok peserta didik lain, d) Pendidikan yang melarang berprasangka buruk antar peserta didik, e) Pendidikan mengedepankan pluralitas umat manusia dan f) pendidikan yang tidak membeda-bedakan status social peserta didik (Karim et al., 2023:31)

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif menyatakan bahwa Pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat Istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan secara Bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tujuan Pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social, atau memiliki potensii kecerdasan dan/atau bakat Istimewa untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai

dengan kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Herawati, 2016:3)

Prinsip pendidikan inklusi pada dasarnya memiliki prinsip memusatkan perencanaan pendidikan pada peserta didik yang bersumber pada data kepribadian peserta didik. Adapun prinsip pembelajaran inklusi yang mendasar yaitu sebagai berikut: 1. Pembelajaran yang ramah, baik ramah dalam hal sarana prasarana, metode, media pendidik, 2. Mengakomodasi kebutuhan, hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya: memperhatikan keadaan peserta didik dalam hal keahlian dan kebutuhan yang berbeda-beda, kemudian kurikulum yang fleksibel, metodologi yang bermacam-macam serta pengorganisaian kelas yang efektif dan efisien, dekat dengan subjek dan kejasama dengan berbagai pihak warga sekolah. 3. Meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal, 4. Kerja sama dengan berbagai pihak, baik eksternal maupun internal sekolah (Wijaya & Supriyono, 2022:424)

Terdapat beberapa hal terkait pengertian pendidikan inklusi yang dikemukakan dalam jurnal (Wathoni, 2013:101), diantaranya: pertama adalah system yang menekankan pada penelitian dari sudut pandang kepemilikan anugrah yang sama dari setiap peserta didik. Artinya peserta didik memiliki hak yang sama dalam mendapatkan fasilitas-fasilitas pendidikan sedangkan inklusi lebih kepada usaha yang sama dalam

menyatukan ketidak seimbangan dalam hal hambatan belajar dengan cara yang realistis dan inklusif selain itu keseimbangan peserta didik yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan dan interaksi social. Kedua pendidikan inklusi merupakan system layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, dimana sekolah ini menyediakan program pendidikan yang mendukung pemenuhan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Ketiga, Pendidikan inklusif merupakan suatu proses menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan inklusi adalah sebuah penyelenggaraan pendidikan yang menyediakan akses pendidikan bagi mereka yang mengalami hambatan atau memiliki kebutuhan khusus agar mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan sehingga tidak perlu lagi bersekolah di tempat yang berbeda.

c. Manajemen Pendidikan Inklusi

Manajemen Pendidikan inklusi adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan system Pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bahri, 2021:116).

Dewasa ini Pendidikan inklusi menjadi perhatian dunia Pendidikan Nasional dan Internasional, sehingga lembaga pendidikan inklusi kini berkembang secara pesat. Hal ini menjadi bukti dukungan dunia pendidikan dalam penyelenggaraannya agar meliputi salah satu elemen kognitif peserta didik.

Meskipun demikian, program penyelenggaraan pendidikan inklusi diwujudkan dengan berbagai cara salah satunya adalah penunjukan suatu lembaga pendidikan sebagai sekolah inklusi. Keputusan ini tidak bisa serta merta hanya diberikan dari sudut pandang pemerintah atau pemegang kekuasaan dalam daerah tertentu, melainkan melalui pemahaman akan adanya fasilitas, pemahaman serta kerja sama antara masyarakat sekitar dengan pihak sekolah.

Dalam implementasinya, masih banyak ditemukan hambatan-hambatan pelaksanaan di lapangan. Seperti halnya dari aspek pemahaman, kebijakan internal, kurikulum, serta tenaga kependidikan. Masalah tersebut menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini.

Beberapa hal yang perlu dibahas dalam penelitian ini menurut (Susilowati et al., 2022:921) adalah terkait manajemen Pendidikan inklusi yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta hambatan dan solusi dalam Pendidikan inklusi.

Perencanaan, perencanaan yang dimaksudkan merupakan langkah awal dalam proses menetapkan tujuan dan memilih tujuan, strategi, kebijakan, prosedur dan program yang akan dilaksanakan oleh sebuah

Lembaga Pendidikan. Perencanaan pendidikan inklusi biasanya dilakukan diawal semester berupa PPI (Program Pembelajaran Individual) namun tetap disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus, kemudian didiskusikan dengan orang tua yang bersangkutan agar sesuai atau ada yang ingin ditambahkan. Selain itu menurut Syaiful Bahri dalam perencanaan manajemen Pendidikan inklusi urgensi komponen terdapat pada guru dan siswa dimana perangkat administrasi maupun skema metodologi sebagai media pendukung seperti halnya: kurikulum, budaya dan lingkungan, sarana prasarana, layanan khusus, pembiayaan dan humas (Bahri, 2021:118).

Pendidikan inklusif adalah konsep yang dikembangkan dari hak fundamental tetapi dalam praktiknya membutuhkan alur penanganan yang praktis yaitu:

Masa transisi adalah peralihan dari satu keadaan (tempat, Tindakan, dan sebagainya) ke keadaan yang lain. Masa ini menjadi sangat penting karena masa tersebut adalah masa belajar peserta didik untuk mengenal tempat baru, system baru, dan cara belajar yang baru.

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kebijakan terkait PPDB bagi peserta didik berkebutuhan khusus diatur dalam PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas pasal 11 (b), yaitu pemberian afirmasi seleksi masuk Lembaga penyelenggara Pendidikan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan keterangan dokter dan/ atau dokter

spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemberian afirmasi, misalnya melalui jalur khusus Pendidikan inklusif. Pasal 12 (f) dalam kebijakan tersebut juga menyebutkan bahwa harus dilakukan penyesuaian rasio jumlah guru dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, misalnya ditetapkan maksimal hanya 2 (dua) peserta didik berkebutuhan khusus untuk masing-masing rombongan belajar. Jika ditemukan dengan karakteristik kategori berat maka hanya satu peserta didik.

Identifikasi dan Asesmen Diagnostik. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi, wawancara, tes, dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data.

Asesmen adalah alih Bahasa dari penilaian, bukan dari istilah evaluation. Dalam proses pembelajaran, asesmen sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, asesmen tidak hanya ditjukkan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai (Noly Shofiyah, 2014: 39)

Adapun tujuan dari asesmen dapat pula menentukan tipe-tipe asesmen yang dipilih. Artinya, seorang guru dalam penelitian tipe asesmen yang digunakan harus berdasarkan apa yang hendak dinilai (Maemonah, 2014: 4)

Penyusunan Profil Belajar Peserta Didik. Profil belajar peserta didik juga digunakan untuk menentukan metode pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus. profil belajar peserta didik sekurang-kurangnya memuat informasi diantaranya: identitas, kemampuan akademik, kemampuan social emosi, kemampuan motoric, kondisi kesehatan, kemandirian peserta didik.

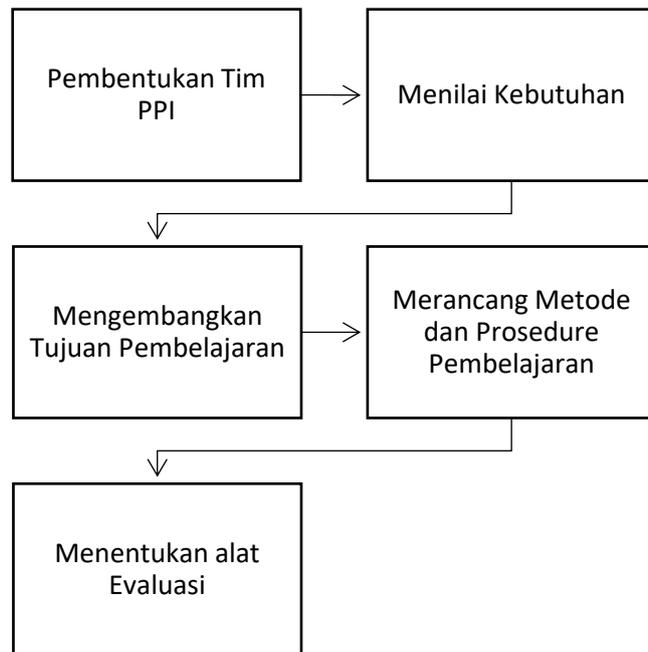
Perencanaan Pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut contoh format rencana kerja yang terdiri dari, tujuan, strategi, siapa dan dimana. Namun, guru juga diberi kebebasan menyusun format lain yang memudahkan dalam penyusunan rencana kerja.

Table 2.1 Format Rencana Belajar

No	Tujuan	Strategi	Siapa dan Dimana (Siapa Saja yang Melaksanakan dan Dimana Saja)
1			
2			

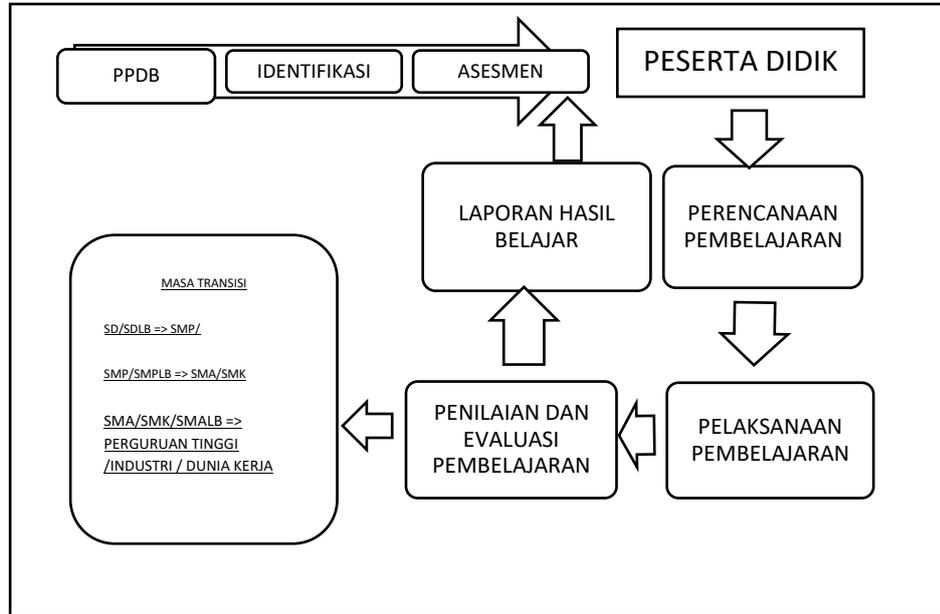
Rencana kerja (*Action Plan*) berisi rincian aktifitas penanganan yang akan dilaksanakan pada kolom strategi. Dalam rancangan pembelajaran perlu ditulis pula Langkah-langkah mengajar secara rinci dalam bentuk analisis tugas. Pada tahap ini guru mengembangkan tujuan jangka Panjang yang bersifat tahunan sampai tujuan jangka pendek yang bersifat harian. Pada penyusunan rencana pembelajaran, guru melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar.



Gambar. 2.1. Alur Perencanaan PPI

Program Pendidikan Individual (PPI). Program yang dirancang oleh guru yang berisi tentang hambatan yang dimiliki PDBK dan proses perbaikan atau tahapan peningkatan kemampuan PDBK yang diberikan secara individual.

Penjelasan diatas dapat diperjelas dengan bagan 2.2



Sumber: Herawati, (2016: 22-26)

Gambar 2.2 Alur Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan, sesuai dengan peraturan menteri Pendidikan nomor 70 tahun 2009 tentang sekolah inklusi yang mewajibkan agar pemerintah kota/kabupaten menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan, dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi diawali dengan penyusunan perangkat administrasi pembelajaran guru, dalam hal ini tidak ada pembuatan perangkat secara khusus karena dalam pelaksanaannya bergantung pada mood, perilaku dan kemampuan ABK. Selain itu, kurikulum yang dibuat harus fleksibel sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan kondisi sekolah, dapat

mendorong guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Proses pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan enam hal, yaitu: isi (materi), soal, alat, waktu, tempat, dan cara. Modifikasi proses dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Modifikasi isi berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan mata kognisi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Contoh: untuk peserta didik umum, materi mata pelajaran matematika- topik pembahasan terkait volume ruang bangun ruang, untuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) jika hasil asesmen belum mampu melakukan perhitungan maka materinya bisa berupa pengenalan bentuk bangun ruang.
- b. Modifikasi soal disesuaikan dengan materi yang diajarkan untuk PDBK begitu juga dengan penugasannya.
- c. Modifikasi alat, bisa menggunakan *braille*, atau computer dengan program *job, access with speech (JAWS)*, dan penggunaan bahan/sumber ajar yang berbeda/khusus.
- d. Modifikasi waktu, yaitu dengan memberikan perpanjangan waktu, pemberian penjelasan/ pembelajaran khusus diluar jam belajar umum.
- e. Modifikasi tempat dapat dilakukan ditempat tertentu, misalnya pada lokasi tertentu (dekat dengan guru), bentuk tempat belajar yang berbeda dengan peserta didik umum.

- f. Modifikasi cara. Hal ini berkaitan dengan penilaian yang berbeda juga dengan peserta didik umum, misalnya dengan penilaian secara lisan, pendampingan tutor sebaya, keseharian dll.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pengulangan atau *drill*, kontekstual, pembelajaran yang ramah, bersifat sederhana, berbasis kecakapan hidup, dan menggunakan bahasa yang sederhana serta mengembangkan komunikasi yang efektif (Herawati, 2016:23)

Evaluasi, evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam sebuah program untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan program yang telah direncanakan. Salah satu model evaluasi program yang tepat yaitu model CIPP (*context, input, process, product*). Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang objek program yang dievaluasi (Widyawati, 2017:112) metode ini mengidentifikasi empat tipe evaluasi program yang berkaitan dengan empat tipe keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi konteks program menyediakan data mengenai keputusan dalam perencanaan program, evaluasi masukan (*input*) menyediakan alternatif keputusan tentang rancangan dan sumber-sumber program, evaluasi proses menyediakan alternatif keputusan untuk mengendalikan program dan evaluasi produk untuk menyediakan alternatif keputusan tentang hasil dan pendaoran program (Ambiyar, 2018: 176) dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program maka harus dievaluasi terlebih dahulu berdasarkan komponen-komponennya.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipahami lebih lanjut tentang evaluasi, yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil atau (produk), artinya hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika melakukan kajian tentang evaluasi, maka yang dilakukan adalah mempelajari proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas daripada sesuatu.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenan dengan nilai dan arti. Pemberian nilai dan arti ini dalam Bahasa adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Melalui pertimbangan ini ditentukan nilai dari arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri, tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif (Noly Shofiyah, 2014 : 38)

Hambatan dan solusi, faktor-faktor yang menjadi hambatan menurut (Susilowati et al., 2022) terbagi menjadi 3 bagian, dari orang tua, dari pihak penyelenggara (lembaga pendidikan) dan dari peserta didik itu sendiri. Adapun yang bisa dijadikan opsi solusi hambatan tersebut adalah adanya kerjasama, komunikasi, serta relasi dari berbagai pihak yang dibutuhkan serta mengoptimalkan program yang sesuai dari beberapa hambatan tersebut agar kemudian dapat dirumuskan alternatif dalam mencapai tujuan pendidikan inklusi di sebuah Lembaga Pendidikan.

d. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahbub Wijaya pada tahun 2022, bahwa prinsip pembelajaran Pendidikan inklusi meliputi sebagai berikut:

1. Pembelajaran ramah anak

Dalam mewujudkan sekolah ramah yang ramah anak, fokusnya ada pada transformasi system Pendidikan dan sekolah sehingga lembaga sekolah dapat memenuhi keragaman kebutuhan belajar siswa yang dihasilkan dari latar belakang social, budaya, kemampuan serta karakteristik yang berbeda.

Hal ini bisa dilakukan dengan pengembangan bahan ajar yang tidak terbatas pada buku teks yang diterbitkan dari berbagai media, namun guru mencari bahan ajar secara mandiri menyesuaikan lingkungan dan kondisi siswa (Wuryandani et al., 2018:90).

2. Mengakomodasi kebutuhan

Kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda-beda. Sekolah wajib menyelenggarakan kebutuhan tiap peserta didik dengan metode: a) memperhatikan keadaan peserta didik keahlian, kebutuhana serta Tingkat belajar, b) menggunakan metodologi yang bervariasi sesuai dengan keadaan peserta didik, c) menggunakan kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku seperti halnya terpaut oleh capaian kognitif, afektif dan priomotorik, d) menggunakan tempat belajar yang aman, nyaman serta dekat dengan peserta didik (Wijaya & Supriyono, 2022: 9).

3. Meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal

Menurut Husniati, Langkah yang perlu diambil dalam meningkatkan kemampuan peserta didika yaitu: 1) perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan sisiwa, dengan mengacu pada kurikulum yang fleksibel, 2) proses pembelajaran dilaksanakan sesuai kondisi dan kemampuan peserta didik yang menekankan pada pembelajaran yang optimal, 3) penilaian yang mengukur terhadap materi yang dikuasai dengan standar individual kemampuan dasar yang harus dikuasai, 4) pengawasan yang dilakukan secara bekerja sama dengan berbagai pihak di luar maupun di dalam sekolah (Husniati et al., 2022:441).

4. Kerja sama

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya bergantung pada guru ataupun siswa saja, namun atas kerja sama berbagai pihak. seperti orang tua, masyarakat sekitar, pemegang kebijakan, serta penyedia layanan pendidikan. Adapun kerja sama yang bisa dilakukan berupa pemahaman dari pendidikan yang dilaksanakan, melengkapi pengawasan dan pembiasaan peserta didik di luar sekolah, serta pengambilan kebijakan-kebijakan yang saling mendukung terselenggaranya program pendidikan.

2. Spiritualitas

a. Hakikat Spiritualitas

Istilah spiritualitas mengandung beberapa pengertian, baik secara kebahasaan maupun terminologi. Secara kebahasaan perkataan spiritualitas berasal dari perkataan *spirit* yang berarti, roh, jiwa, semangat atau keagamaan. Jadi spiritualitas secara kebahasaan bisa diartikan sebagai segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup dan kehidupan seseorang.

Dalam buku ini, yang dimaksudkan istilah spiritualitas adalah dimensi batin atau jiwa agama dalam kehidupan manusia modern di abad global meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari keyakinan agamanya sebagai seorang muslim (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010 : 471-472).

Spiritualitas ini muncul karena disebabkan dari dampak negatif dari modernisme, mulai dampak negatif dari perang dunia I, dan II, yang menyebabkan kerusakan lingkungan serta krisis kemanusiaan yang menyedihkan. Sehingga modernisme menjadi jembatan antara keinginan manusia dengan mesin, namun akibat buruknya manusia kehilangan jati diri akibat dikuasai oleh mesin yang diciptakan sendiri (Muthohar, 2014:431) Sebab lainnya adalah krisis global yang terjadi berupa krisis keuangan, krisis energi dan pangan, kabar resesi dunia yang menimbulkan banyak kegelisahan, kepanikan dan depresi.

Ada banyak definisi spiritualitas, baik dari segi psikologi maupun teologi. Namun, para peneliti biasanya menandang spiritualitas dalam tiga perspektif, sebagai bagian integral dari religiusitas, terpisah dari religiusitas, dan sinonim dengan religiusitas. Dalam studi mereka, para peneliti sering mengoperasionalkan spiritualitas kedalam perkembangan spirituali. (Karim et al., 2023: 128)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 12 disampaikan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

Dari ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa aspek spiritual yang terkandung pada pesan Luqman ayat 12 adalah rasa Syukur atas semua

takdir Allah, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk selalu bersyukur atas apa yang telah dikaruniakan kepada mereka. Dengan bersyukur maka seseorang akan selalu merasa cukup tanpa adanya rasa kekurangan sedikitpun, sikap Syukur ini harus dimiliki oleh setiap orang muslim. Seseorang yang selalu bersyukur atas nikmat Allah Swt, akan senantiasa merasa berkecukupan terhadap pemberian Allah. Karena memiliki pemahaman spiritual maka ia akan menerima dengan cara menampakkan bahwa ia sangat butuh atas pemberian-Nya dan tidak pernah meminta lebih (Rohma, 2007:6)

Menjadi pribadi spiritual adalah menghayati ruh Tuhan dalam hidup nyata hari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya masing-masing, sehingga mengarahkan pribadi tersebut memiliki sikap positif dalam kehidupan, seperti halnya pantang menyerah, mampu mengontrol sikap dan perilakunya, menghindarkan diri dari sifat negative dan lain sebagainya.

Di Indonesia, pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin salat, rajin ibadah, rajin ke masjid, atau segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya. Selain itu, sebagian orang mengartikan sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa bergantung kepada situasinya.

Karakteristik bangsa Indonesia terkenal dengan keramah tamahan, budi pekerti luhur, santun, dan religius. Namun, globalisasi telah menggeser nilai karakter bangsa Indonesia dengan nilai-nilai hedonis, materialis, pragmatis, radikal, sikap instan dan sebagainya. Akibat dari globalisasi adalah sering kali manusia melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang terlihat materi dan fisik, sedangkan nilai kemanusiaan dan spiritual di kesampingkan (Suraji & Sastrodiharjo, 2021:573).

Menanggapi fenomena tersebut, sudah semestinya pendidikan karakter dikembangkan. Melalui penguatan karakter pribadinya sehingga menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan. Sementara itu faktor pembentuk karakter pribadi diantaranya adalah: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, pengalaman unik, faktor prenatal, faktor spiritual, faktor pendidikan dan faktor media yang dinikmati.

b. Indikator dalam Spiritualitas

Kata spiritual terambil dari Bahasa Latin "*spiritus*" atau *dimaksudkan juga dengan (spirit)*, yang berarti nafas. Dalam istilah ilmu Kimia *spirit* atau *spiritus* juga bermakna suatu wujud dari alkohol murni. Pemaknaan ini terdapat pada esensi dari "kemurnian". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*spirit*" bermakna semangat, jiwa, sukma, dan ruh, sementara *spiritual* berarti sifat kejiwaan (Rohani, batin) Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001:1087).

Banyak penelitian merekomendasikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas kedalam dunia pendidikan. Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik, meliputi kreativitas, kejujuran dan kepercayaan, pmenuhan pribadi serta komitmen. Sehingga kesemuanya disebut dapat meningkatkan mutu SDM maupun system yang dibangun (Arwani, 2013 :7).

Agama menjadi begitu dekat dengan manusia. Keberadaannya menyatu dalam system masyarakat. Sebab agama adalah jalan yang digunakan untuk menemukan keberadaan Tuhan. Agama adalah kepercayaan. Maknanya, manusia bebas menentukan agama yang diyakini sebagai kebenaran. Dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Berarti bahwa syarat menjadi warga negara Indonesia adalah memeluk keyakinan sesuai kepercayaan. Dasar inilah yang menjadikan agama begitu dekat dengan masyarakat. Tidak sebatas menjadi jalan hidup dan pegangan masyarakat. Namun, keberadaan agama kini banyak disalahgunakan dalam berbagai kepentingan. Agama menjadi alat untuk mencapai kepentingan. Doktrin agama banyak diadaptasi dan diambil sesuai kebutuhan dengan memotong tuntutan yang diajarkan untuk mendukung argumentasi pribadi atau kelompok (Wuryandani et al., 2018:92).

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, kepatuhan kepada aturan agama menjadi prioritas pribadi. Selain ajaran dan peraturan yang statis dan memiliki banyak manfaat tidak jarang pendekatannya ditanamkan

sejak kecil atau pendidikan dasar. Agama adalah suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai tertinggi. Agama bukan hanya sebatas hal-hal yang didefinisikan diatas melainkan serangkaian keyakinan yang terbungkus dalam ritual-ritual, doktrin berupa ajaran dan larangan. Jadi, agama adalah universal, ia merupakan elemen terpenting dalam sejarah kemanusiaan. Maka manusia disebut makhluk beragama (*homo religious*). Perkembangan agama mengikuti perkembangan pemikiran manusia termasuk perkembangan pendekatan yang dipakai dalam mempelajari agama.

Perkembangan kehidupan dari masa kemasa sampai penghujung dunia saat ini terlihat banyak kegamangan sosial. Kegalauan batiniah yang tercipta dari kesibukan duniawi yang cenderung melupakan dimensi batiniah. Agama sebagai doktrin yang memiliki jawaban atas setiap permasalahan sudah mulai diragukan, dimana mana manusia ingin mendapat sesuatu secara instan. Akibat dari itu semua, dimana-dimana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Diantaranya, yang paling nyata, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berhubungan dan jalin-menjalin. Namun, ada pendapat menyatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini yang hamper merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh imamudin bahwa, indicator atau dimensi spiritualitas dikerucutkan menjadi empat, yaitu:

Keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan indicator sebagai berikut: komitmen terhadap Tuhan, meyakini hal yang gaib, menjalankan ibadah, menjalin hubungan dengan Tuhan. Makna dan tujuan hidup, dengan indicator sebagai berikut: memaknai kehidupan, memiliki tujuan hidup, bersyukur atas kehidupan, memiliki harapan yang positif. Sumber daya internal, dengan indicator sebagai berikut: memiliki prinsip dalam menjalin kehidupan, tidak mementingkan diri sendiri, bertahan hidup, memiliki kesadaran interpersonal dll. Harmoni dalam lingkungan, dengan indicator sebagai berikut: dorongan untuk membantu orang lain, mencari lingkungan yang mendukung perkembangan positif, terhubung dengan alam, menjaga kelangsungan alam (Imaduddin, 2017:2).

3. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menjadi penguat penelitian sebelumnya, Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang diterbitkan oleh JMP volume 8 nomor 3 Desember 2019, ditulis oleh Supriatini, Mahdi, Yovitha Yuliejantiningasih yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak. Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi kebijakan Pendidikan inklusi di SD Negeri Bolo Demak dan sub fokusnya adalah komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi dalam pelaksanaan kebijakan Pendidikan inklusi. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) komunikasi dalam mengimplementasikan kebijakan Pendidikan inklusi

meliputi komunikasi internal dan eksternal. 2) sumber daya dalam mengimplementasikan kebijakan Pendidikan inklusi meliputi tiga hal yaitu manusianya, anggarannya dan fasilitasnya. 3) disposisi implementator kebijakan Pendidikan inklusi meliputi: jujur dalam segala aspek oleh semua stakeholder yang solid sebagai guru satu kesatuan. 4) struktur birokrasi pelaksanaan kebijakan Pendidikan inklusi terdiri dari: standar operasional prosedur (SOP), struktur birokrasi kepengurusan, standar system penilaian (Supriatini et al., 2020).

Kedua, Jurnal yang diterbitkan oleh JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) berjudul Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam volume 5 nomor 1, Januari 2022 . Ditulis oleh Rahman Tanjung, Yuli Suriani, Opan Arfudin, Ulfah. Metode yang digunakan yaitu kepustakaan dengan hasil yang menunjukkan bahwa Pendidikan inklusi sebagai suatu system layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) menyatu dalam layanan pendidikan formal. Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai Upaya peningkatan kualitas layanan Pendidikan, Pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan Pendidikan biasa (Tanjung et al., 2022).

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, Cahya Syaondih dalam Jurnal ilmiah ilmu Pendidikan volume 5, nomor 3 Maret 2022 yang berjudul Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa

perencanaan Pendidikan inklusi di sekolah sudah dituangkan dalam RPP umum yang kemudian dimodifikasi/disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. Pengorganisasian dalam Pendidikan inklusi, pimpinan menugaskan langsung coordinator inklusi, kemudian memasukkan bagian kurikulum sekolah/ dibantu GPK untuk menentukan kurikulum pembelajaran seperti apa yang harus dikerjakan. Pelaksanaan Pendidikan inklusi diimplementasikan pada penyusunan RPP bagi sekolah penyelenggara inklusi yang melihat dari siswa berkebutuhan khusus dari hambatan yang ada dimasing-masing kelas (Susilowati et al., 2022).

Keempat, Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Singa Perbangsa Karawang Jawa Barat yang berjudul Efektifitas Kebijakan Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar pada 30 Oktober 2019 oleh Eddy Junaedi. Berlatar belakang ketidakmampuan mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah menyebabkan turunnya kualitas layanan peserta didik inklusi. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan di SDN 2 Cibabat Mandiri, SDN 5 Leuwi Gajah dan SDN Cigugur Tengah kota Cimahi dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) ketiga sekolah dasar tersebut telah menetapkan kebijakan yang bersifat teknis. 2) sosialisasi kebijakan inklusif dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan pertemuan rutin pada awal tahun Pelajaran. 3) dalam pelaksanaan kurikulumnya ketiga sekolah tersebut menyusun berbagai program kegiatan diantaranya, modifikasi kurikulum, pengembangan strategi pembelajaran dan penilaian, pembinaan guru, staf pendamping peserta didik ABK, pengembangan sarana dan prasarana khusus

sekolah. Implementasi layanan pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran inklusif yang diklasifikasikan menjadi lima model layanan, yaitu: kelas regular (inklusi penuh), kelas pendampingan, kelas remedial, kelas praklasikal dan kelas khusus. 5) monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pengawas SLB tingkat provinsi satu tahun sekali dan pengawas TK/SD tingkat kabupaten/kota. 6) penelitian ini memberikan dampak positif yaitu dapat memperluas akses Masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditingkat sekolah dasar (Junaedi, 2019).

Kelima, Manajemen Pelayanan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung, jurnal yang diterbitkan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam jurnal Al-Fahim volume 5 no 1 Maret-September 2023 ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pelayanan Pendidikan inklusi dilaksanakan cara penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kebrkebutuhan khusus, tenaga pendidik yang berkompeten, modifikasi kurikulum dan system penialaian serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lokasi pene;itian ini dilakukan ditiga tempat yaitu: SD Muhammadiyah 1 Tulungagung, SDI Al-Azhar Tulungagung dan MI Modern SAKTI Tulungagung (Ryan et al., 2013).

Keenam, Artikel yang berjudul Penerapan Manajeemn Kelas Inklusi di Sekolah Dasar yang ditulis oleh Destyana Awaliya dkk dalam jurnal kajian Pendidikan dasar pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. hasil penelitian mengungkapkan beberapa pendekatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam satu lingkup baik itu dalam situasi yang positif ataupun negative (Firanti et al., 2022).

Ketujuh, Jurnal yang berjudul Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar yang ditulis oleh Syaiful Bahri diterbitkan oleh jurnal Edukatif tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SDN 2 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Pendidikan inklusi di SDN 2 Barabai terdiri dari 8 ruang lingkup, yaitu manajemen kurikulum, manajemen hubungan Masyarakat, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, dan manajemen layanan khusus (Bahri, 2021).

Kedelapan, Jurnal yang dibuat dengan latar belakang kurang maksimalnya pengelolaan maupun implementasi kebijakan inklusi memunculkan judul Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Romadhon, Arita Marini serta Mohamad Syarif Sumantri pada April 2021 dalam jurnal Elementaria Edukasia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui faktor sekolah, guru, dinas Pendidikan dan Masyarakat untuk mendukung berjalannya program Pendidikan inklusi. Meskipun pada implementasinya masih terus diupayakan adanya Kerjasama walaupun

masih ditemukan beberapa kendala, namun Upaya peningkatan pengelolaan dan implementasi agar dapat menemukan solusi dan layanan yang efektif bagi siswa pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus (Romadhon et al., 2021).

Kesembilan, Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Pahlawan yaitu jurnal Pendidikan dan konseling yang berjudul Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus ditulis oleh Nilna Azizatus Shofiyah pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini dibuat yaitu: 1) untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan autis, 2) untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus, 3) untuk mengetahui hasil pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan hasil yang ditunjukkan yaitu: 1) metode pembinaan mental spiritual yang dilakukan guru melalui pembelajaran PAI menggunakan metode ABA, ceramah, pemberian tugas tanya jawab serta bimbingan, 2) pelaksanaan pembinaan mental spiritual dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan individual dan Bersama seperti halnya: shalat berjamaah, praktik berwudu, praktik shalat, hafalan doa-doa dan hafalan surat pendek, 3) hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada ABK yaitu memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku yang lebih baik,

meningkatkan ibadah kepada Allah dan beradaptasi dengan lingkungan dengan baik (Shofiyah, 2022)

Kesepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Rika Helmalia dan Eysa Anestesy Mashudi pada tahun 2023 dalam jurnal smart kids, yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus ADHD Dengan Metode Pembiasaan. ADHD adalah kekhususan pada anak yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang mengakibatkan ketidakselarasan dalam kegiatan mereka. Lemahnya daya konsentrasi, sensitive serta peka terhadap rangsangan dari luar, pelupa, aktif dan kurang sabar ini membuat anak ADHD sulit dalam memahami pelajaran yang diberikan sehingga pernyataan ini menjadi landasan untuk melakukan penelitian melalui metode pembiasaan dengan tujuan meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode pembiasaan memungkinkan bisa dikembangkan dan berdampak baik pada anak, dimana nilai ketuhanan selalu mengajarkan kebaikan dan mengajarkan kemampuan mengontrol emosi dalam bersosialisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan ini efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak ADHD (Helmalia et al., 2023).

Dari beberapa penelitian diatas, dapat diketahui bahwa Sebagian variable yang digunakan berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis, sehingga dapat dijadikan rujukan dan sebagai penelitian pendahuluan . penelitian yang diterbitkan oleh JMP volume 8 nomor 3 Desember 2019, ditulis oleh Supriatini, Mahdi, Yovitha

Yuliejantiningasih yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak, penelitian yang diterbitkan oleh JIIP (jurnal ilmiah ilmu Pendidikan) berjudul Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam volume 5 nomor 1, Januari 2022 . Ditulis oleh Rahman Tanjung, Yuli Suriani, Opan Arfudin, Ulfah, kemudian penelitian yang berjudul Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Romadhon, Arita Marini serta Mohamad Syarif Sumantri pada April 2021 dalam jurnal Elementaria Edukasia, Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar yang ditulis oleh Syaiful Bahri, adalah penelitian yang menitikberatkan pada manajemen Pendidikan inklusi yang dilaksanakan pada Lembaga Pendidikan dasar. Selain itu, penelitian yang berjudul Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus ditulis oleh Nilna Azizatus Shofiyah pada tahun 2022 dan yang ditulis oleh Rika Helmalia dan Eysa Anestesy Mashudi pada tahun 2023 dalam jurnal smart kids, yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus ADHD Dengan Metode Pembiasaan. ADHD, adalah penelitian yang berfokus pada metode yang bersifat spiritual. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian yang menggunakan keduanya manajemen Pendidikan inklusi dan melalui basis spiritualitas, perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah objek, tempat yang dipilih oleh penulis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan menggabungkan, mengacu, serta merujuk pada beberapa penelitian diatas, sehingga focus dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah bagaimana manajemen Pendidikan Inklusif dengan basis spiritualitas di Kecamatan Mertoyudan, khususnya di SDN Banyurojo 02 dan SDN Pasuruhan 04.

4. Kerangka Pikir

Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan, hal ini tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk memperoleh Pendidikan yang sama seperti peserta didik umum pemerintah menyatakan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat Istimewa pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat Istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan Pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Peserta didik berkebutuhan khusus dididik Bersama dengan peserta didik umum memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan juga penyelenggaraan pemerataan Pendidikan Indonesia. Karena pada kenyataannya Masyarakat berkebutuhan khusus tidak dipisahkan dalam lingkup Masyarakat sehingga perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan Masyarakat umum lainnya dalam pelayanan Pendidikan di Lembaga Pendidikan/ Lembaga penyelenggara Pendidikan.

Dari 35 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mertoyudan hanya ditemukan 8 sekolah yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan beragam diagnose. Namun, penulis memilih SDN Banyurojo 02 dan SDN Pasuruhan 04 sebagai subjek penelitian. Pemilihan tersebut berdasarkan lama peserta didik berkebutuhan khusus sekolah di SDN tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dengan penelitian ini nantinya akan diketahui manajemen Pendidikan inklusi dengan berbasis spiritualitas. lebih jelasnya seperti bagan berikut ini:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

Bagan diatas menjelaskan bahwa manajemen Pendidikan inklusi yang diteliti adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dianut oleh SDN Pasuruhan 04 dan SDN Banyurojo 02.

5. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah manajemen Pendidikan inklusi sudah dijalankan secara optimal di Sekolah Dasar Negeri Banyurojo 02 dan Sekolah Dasar Negeri Pasuruhan 04?

- b. Bagaimana perencanaan manajemen Pendidikan inklusi berbasis spiritualitas dalam jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Metoyudan?
- c. Bagaimana pelaksanaan manajemen Pendidikan inklusi berbasis spiritualitas dalam jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Metoyudan?
- d. Bagaimana evaluasi manajemen Pendidikan inklusi berbasis spiritualitas dalam jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Metoyudan?
- e. Basis spiritual seperti apa saja yang ada di sekolah Dasar Negeri yang menerima peserta didik Berkebutuhan khusus?
- f. Apa saja hambatan dalam manajemen Pendidikan inklusi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Terdapat dua jenis metode dalam penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari penelitian Sahir, (2022: 14).

Jenis penelitian ini observasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif . dimana langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting social yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data dengan maksud menfsirkan fenomena yang terjadi (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018: 8).

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di Kecamatan Mertoyudan yang memiliki siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dari 8 SDN di Kecamatan Mertoyudan yang menerima siswa ABK dipilihlah SDN Banyurojo 02 dan SDN Pasuruhan 04. Hal tersebut dipertimbangkan berdasarkan lama siswa ABK bersekolah di sekolah tersebut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian penulis yaitu Kepala Sekolah, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini oleh penulis adalah basis spiritualitas yang

dilaksanakan di SDN Negeri Banyurojo 02 dan SDN Pasuruhan 04 dalam melaksanakan manajemen Pendidikan inklusi.

D. Data dan Sumber Data

1. Jenis data

Pembagian jenis data berdasarkan sifat data yaitu:

- a. Data diskrit adalah data yang nilainya adalah bilangan asli. Contohnya adalah jumlah siswa, nilai pembelajaran dari waktu ke waktu dan lain sebagainya.
- b. Data kontinyu adalah data yang nilainya ada pada suatu interval tertentu atau berada pada nilai yang satu ke nilai yang lainnya. Contohnya penggunaan kata sekitar, kurang lebih dan lain-lain Sinaga, (2014:18-19)

Sedangkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana spiritualitas dalam manajemen pendidikan inklusi di Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan khususnya SDN Banyurojo 02 dan SDN Pasuruhan 04.

2. Sumber data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Data primer

Berdasarkan pemaparan Sugiyono, (2016: 308) data primer yaitu data yang secara langsung diberikan kepada pengumpul data. Dalam

penelitian ini yang menjadi subjek primer adalah Kepala Sekolah Dasar Negeri Banyurojo 02 dan Sekolah Dasar Negeri Pasuruhan 04.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016: 225) data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung didapatkan oleh pengumpul data/peneliti, misalnya melalui orang lain, dokumen dll. Dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, administrasi sekolah, hasil belajar dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dilakukan langsung pada subjek penelitian, penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data survei dan wawancara kepada guru dan wali murid dengan cek list dan kuesioner, dengan metode pertanyaan tertutup, sehingga audient tinggal mnjawab dari jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata dan dibantu dengan panca indra lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati kemudian disimpulkan sebagai hasil pengamatannya.

Observasi bertujuan berupa deskripsi, yaitu melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori dan hipotesis. Selain itu observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja serta memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan melengkapi informasi ilmiah atas gejala social yang diteliti melalui tehnik-tehnik penelitian.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah menggunakan tehnik observasi terstruktur dengan metode non-partisipatoris. Dimana penulis mengumpulkan data tentang sekolah yang mengimplementasikan juga menerima siswa ABK kemudian menyaring data dengan mengelompokkan hasil tersebut berdasar beberapa kategori.

b. Wawancara

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Dalam wawancara tersebut, biasanya dilakukan secara individu maupun kelompok dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbetuk pertanyaan

yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi.

Penulis memilih kepala sekolah sebagai narasumber dengan alasan karena kepala sekolah yang mengetahui, memutuskan serta memiliki hak untuk merubah manajemen sekolah yang didalamnya terdapat kurikulum, SDM, system yang akan dibangun dalam kegiatan pembelajaran. Selain kepala sekolah penulis juga mewawancarai wali kelas atau guru pendamping siswa anak berkebutuhan khusus, diharapkan dari situ didapatkan data yang lebih konkret terkait keberlangsungan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK).

c. Dokumentasi

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hokum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Adapun dokumentasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut: data siswa, RPP, administrasi yang berkaitan dengan pembelajaran inklusi diantaranya: buku kurikulum, papan informasi administrasi kelas, karya siswa ABK, maupun foto atau video pembelajaran siswa ABK. Diharapkan dengan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas/pendamping dan juga sekolah mampu menunjukkan data

tentang progress atau keberlangsungan pembelajaran terhadap siswa ABK.

4. Tehnik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono, (2010: 244)

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit Sugiyono, (2010: 258).

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

5. Validasi data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010: 222).

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara seempak.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk berarti menguji kredibilitas data yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

Pada bagian akhir tesis ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang, 1) Kesimpulan, 2) saran/rekomendasi, dan 3) implikasi.

A. Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian serta dihubungkan dengan hasil analisis dan pembahasannya, secara garis besar dibuat kesimpulan sebagai berikut, berdasarkan kepada hasil-hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapatlah disimpulkan bahwa,

1. Perencanaan Pendidikan inklusi di SDN Pasuruhan 04 dan perencanaan SDN Banyurojo 02 Kecamatan Mertoyudan lebih kepada fleksibel, melihat peserta didik berkebutuhan khusus yang masih bisa beradaptasi dan spiritual yang cukup. Hal ini dibuktikan dengan sosialisasi yang menyenangkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman-temannya. Selain itu perencanaan pembelajaran belum semuanya sesuai dengan PPI yang didalamnya terdapat. Pembentukan Tim PPI belum tersedia karena keterbatasan tenaga pendidik di kedua sekolah tersebut, menilai kebutuhan, mengembangkan tujuan pembelajaran, merancang metode dan prosedur

pembelajaran, dan menentukan alat evaluasi sudah dilakukan hanya dengan wali kelas atau guru Mapel saja.

2. Adapun pelaksanaan manajemen inklusi di SDN Pasuruhan 04 dan SDN Banyurojo 02 dalam hal perangkat pembelajaran atau administrasi masih menggunakan RPP yang dimodifikasi. Kemudian dari segi isi materi menyesuaikan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus, soal lebih sering menggunakan lisan, alat pembelajaran masih menggunakan fasilitas yang ada di sekolah masing-masing seperti benda kesukaan, atau focus kesukaan peserta didik berkebutuhan khusus, waktu pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan pembelajaran peserta didik reguler, tempat juga sama satu ruangan, kecuali peserta didik berkebutuhan khusus memilih ruang belajarnya sendiri dan cara pembelajarannya kadang dengan metode tutor teman sebaya, kerja kelompok atau dengan pembelajaran klasikal.
3. Evaluasi dari penelitian manajemen Pendidikan inklusi di SDN Pasuruhan 04 dan SDN Banyurojo 02 jika berpedoman kepada CIPP seperti yang telah dijelaskan pada bab II dan diuraikan pada bab IV, maka untuk evaluasi model CIPP dari kedua sekolah adalah secara konteks daya dukung sekolah, kualifikasi guru dan sarana prasarana masih belum memadai. Hal ini dikarenakan secara konteks sekolah masih

menggunakan kurikulum lama untuk peserta didik berkebutuhan khusus, serta dalam kualifikasi guru juga menggunakan S. Pd atau guru kelas dan berkualifikasi sebagai pengajar bukan khusus untuk berkebutuhan khusus. Kemudian sarana prasarana sekolah masing menggunakan sarana prasarana yang ada atau belum diadakan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Saran/Rekomendasi

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan kemampuan kompetensi secara professional berkelanjutan, pengawas hendaknya bergabung dalam manajemen pendidikan inklusi, 3) melalui penelitian ini diharapkan kualitas manajemen pendidikan inklusi di sekolah reguler bisa semakin meningkat, serta kualitas lulusan peserta didik berkebutuhan khusus.

C. Implikasi

Berdasarkan simpulan diatas, maka implementasinya adalah pertama dalam hal perencanaan membuat PPI diawal semester agar dapat mempersiapkan dan RPP pembelajaran sebagai salah satu Solusi dalam menangani hambatan-hambatan dalam pembelajaran,

Kedua, Pelaksanaan manajemen Pendidikan inklusi telah diatur oleh undang-undang untuk kemudian dilaksanakan di semua Lembaga Pendidikan khususnya Pendidikan reguler, yang dimana

tidak hanya menerima PDBK namun juga sebagai dasar atau acuan untuk meningkatkan kompetensi dan juga layanan Pendidikan.

Ketiga, evaluasi atau pengawasan bisa dilakukan dengan koordinasi pada berbagai pihak baik membidangi kompetensi kebutuhan khusus maupun sebagai pemegang kebijakan daerah setempat. Misalnya dengan mendatangkan guru tamu, pengadaan sosialisasi, dan pengawasan dari korwil atau Lembaga berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Albito, Anggi & Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa barat: CV. Jejak.
- Ambiyar, M. (2018). Metodologi Penelitian Evaluasi Program. In *International Journal of Physiology* (Vol. 6, Issue 1)
- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.443>
- Arwani, A. (2013). *Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan*. 9.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Firanti, D. A., Mutiara, K. C., & Rustini, T. (2022). Penerapan Manajemen Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(2), 110. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i2.34907>
- Helmalia, R., Mashudi, E. A., Indonesia, U. P., Spiritual, K., & Pembiasaan, M. (2023). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. 5.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Husniati, Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Makki, M. (2022). Kinerja Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Inklusif di SDN Gugus 1 Kopang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 05(03), 3.
- Imaduddin, A. (2017). Program Studi Bimbingan dan Konseling | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan | Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) Rekomendasi Citasi: Imaduddin. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 1–8.

- Junaedi, E. (2019). Efektivitas Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 238–250. <https://doi.org/10.17509/jap.v26i2.21306>
- Karim, A., Nofiaturrehman, F., Kusmiarsih, S., Efferi, A., & Rosyid, M. (2023). “pendidikan inklusi. *INKLUSI*.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2010). *Spiritualitas dan Akhlak. 1*.
- Maemonah. (2014). Asesmen Pembelajaran. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset* (Issue October).
- Maemonah. (2014). Asesmen Pembelajaran. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset* (Issue October)
- Maragustam, M. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Dayah: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>
- Muslim, A. (2022). Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9.
- Muthohar, S. (2014). Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), 429–443.
- Rohma, N. (2007). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur’an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Surat Luqman Ayat 12-19). *Pendidikan Islam Dan Kajian Ke Islaman*, 3057, 32–50.
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(1), 12–26. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.486>
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak*
- Sheila Maria Belgis Putri Affiza. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi Ra Zidni Ilma Sukoharjo. 8.5.2017, 2003–2005*.

- Shobir, L. M. (2020). Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(2), 118–130. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1332>
- Shofiyah, N. A. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Sinaga, D. (2014). *Statistik Dasar*.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Supriatini, S., Muhdi, M., & Yuliejantiningasih, Y. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3), 410–425. <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5400>
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021a). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Tanzeh, A. (2018). *Perencanaan Mutu Sekolah Sebagai Dasar Manajemen Strategik Dalam Bidang Pendidikan*.
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>

- Wijaya, M. M., & Supriyono. (2022). Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(2), 450–504.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>